

PENGARUH AKTIVITAS *TRADE CREDIT* DAN *CASH CONVERSION CYCLE* TERHADAP PROFITABILITAS

Rana Avi Annistysia¹⁾, Banu Witono²⁾

^{1,2)} Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: ranaaviannistysia00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Aktivitas Trade Credit dan Cash Conversion Cycle Terhadap Profitabilitas. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimulai dengan mengidentifikasi variabel, definisi operasional dan teknik analisis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan hasil 85 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dari hasil uji hipotesis bukti empiris bahwa variabel Trade Credit Receivable (TCR) berpengaruh terhadap profitabilitas, Trade Credit Receivable (TCR) dan Cash Conversion Cycle (CCC) berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

Kata Kunci: aktivitas kredit usaha, siklus konversi kas, profitabilitas

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Trade Credit and Cash Conversion Cycle activities on profitability. The method of approach used in this study is a quantitative approach that begins with identifying variables, operational definitions and analysis techniques. The type of data used in this study is secondary data. The population contained in this study are textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018 to 2022. Sampling was carried out using purposive sampling technique, with the results of 85 companies that meet the criteria that have been determined. From the results of the hypothesis test empirical evidence that the variable Trade Credit Receivable (TCR) affects profitability, Trade Credit Receivable (TCR) and Cash Conversion Cycle (CCC) affect the profitability of textile and garment sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018-2022.

Keywords: business credit activity, cash conversion cycle, profitability

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, persaingan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan menjadi semakin ketat tidak terkecuali kegiatan bisnis perusahaan. Kegiatan perusahaan dinilai menjadi salah satu modal bagi negara untuk mendorong pertumbuhan perekonomian menjadi lebih baik. Tujuan utama bisnis perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan harus mengupayakan agar bisnisnya tetap beroperasi bahkan mengalami perkembangan dan mampu berekspansi yang lebih luas ditengah persaingan yang ketat (Iswandari, 2022). Apabila profitabilitas yang diperoleh perusahaan tinggi tentunya akan mendorong kelancaran kegiatan operasional perusahaan karena sangat tidak mungkin suatu

bisnis akan dapat bertahan lama tanpa menghasilkan keuntungan. Pencapaian profitabilitas yang tinggi dapat mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan (Dewi & Wirama, 2017). Profitabilitas sering kali dijadikan ukuran kinerja perusahaan dimana apabila tingkat profitabilitas tinggi maka menunjukkan kinerjanya baik dan jika tingkat profitabilitas rendah menunjukkan kinerja perusahaan sedang buruk. Oleh karena itu, memahami faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan menjadi hal yang penting dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi kondisi bisnis saat ini maupun yang akan datang.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat perusahaan manufaktur yang terbagi menjadi 3 jenis sektor, salah satunya yaitu sektor aneka industri. Bisnis perusahaan sektor ini merupakan kegiatan yang memproduksi dan menjual produk yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak. Terdapat beberapa sub sektor yang terdapat di sektor ini diantaranya sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor kabel dan sub sektor elektronika.

Sub sektor tekstil dan garmen merupakan perusahaan yang beroperasi dengan mengolah dari bahan mentah menjadi barang jadi atau bahan setengah jadi. Usahnya dibidang tekstil dan garmen, membuat industri ini memiliki perkembangan yang cukup dinamis di aspek ragam model sandang. Buah kreativitas terus memunculkan model terkini yang menambah keberagaman dan di sisi lain menjadi tantangan antar perusahaan untuk mempertahankan keunggulan mereka sehingga hal ini diperlukan suatu kesiapan bagi perusahaan. Meningkatnya keberagaman model, memberikan peluang tersendiri sehingga banyak tenaga kerja yang terserap dalam rangka perusahaan bisa memenuhi permintaan para konsumennya.

Pada tahapan dasar penelitian yang akan dilakukan, ditemukan informasi terkait tingkat laba yang dapat ditunjukkan oleh tabel rata-rata dari nilai profitabilitas perusahaan sub sektor aneka industri selama 4 tahun terakhir berikut:

Tabel 1 Rata-rata tingkat profitabilitas sektor ragam industri yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2018-2022

| No | Nama Sektor | Sub | Rata-rata nilai profitabilitas (%) | | | | | Keterangan |
|----|-------------------|-----|------------------------------------|-------|--------|--------|--------|------------|
| | | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | |
| 1. | Tekstil garmen | dan | 1,01% | 1,05% | -3,65% | -7,80% | -12% | Menurun |
| 2. | Otomotif komponen | dan | 4,96% | 4,60% | 2,40% | 0,10% | 0,24% | Fluktuatif |
| 3. | Kabel | | 5,83% | 7,60% | 1,86% | 0,31% | 0,54% | Fluktuatif |
| 4. | Elektronika | | 4,17% | 0,56% | 3,73% | -2,02% | -0,24% | Fluktuatif |

Sumber: Laporan keuangan di Indonesia Stock Exchange (data diolah).

Dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa pertumbuhan dari rata-rata nilai profitabilitas sub sektor tekstil dan garmen mengalami kecenderungan penurunan setelah setahun sebelumnya

yaitu 2019 mengalami peningkatan 0,04% dan mulai tahun 2020-2022 mengalami penurunan masing-masing 2,60% dan 4,15% dari tahun sebelumnya sampai di tahun 2022 sebesar 4,2%. Penurunan ini berbanding terbalik dengan sub sektor otomotif dan komponen yang cenderung berfluktuatif dari penurunan tahun 2019, 2020 dan 2021 yang rata-rata sebesar 0,36% dibandingkan tahun sebelumnya dan kembali naik tahun 2022 sebesar 0,14%.

Selain itu, pada sub sektor kabel rata-rata mengalami fluktuatif dimana tahun 2019 terjadi peningkatan nilai profitabilitas sebesar 1,77% dan tahun 2020-2021 turun masing-masing sebesar 5,7% dan 1,55%. Tahun 2022 kembali terjadi peningkatan mencapai 0,23%. Kondisi fluktuatif juga terjadi pada sub sektor elektronik namun tidak signifikan sebab rata-rata masih bernilai negatif. Hal ini ditunjukkan oleh profitabilitas yang turun tahun 2019 sebesar 3,61% dan kembali naik sebesar 3,17% tahun 2020 serta turun 1,71% pada tahun 2021. Deskripsi yang telah diuraikan, dapat memberikan pandangan bahwa terdapat tiga sub sektor yang mengalami fluktuasi pada profitabilitasnya namun tidak dengan sub sektor tekstil dan garmen yang mana mengalami penurunan setiap tahunnya semasa dan pasca pandemi.

Pada tahun 2010 diketahui perusahaan non keuangan memiliki rasio piutang dagang terhadap pendapatannya sebesar 26,55% dan rasio utang dagang terhadap pendapatan 16,13% (Chalil & Siregar, 2021). Selain itu, berdasarkan laporan keuangan 592 perusahaan non keuangan di BEI terjadi peningkatan presentase *trade credit receivable* sebesar 3,61% dan *trade credit payable* sebesar 2,10% diantara tahun 2010-2019 (Chalil & Siregar, 2021). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *trade credit* menjadi sumber pendanaan jangka pendek yang penting khususnya di negara berkembang (Hasan & Alam, 2022). Tingkat minat perusahaan terhadap kredit perdagangan di negara-negara berkembang pun telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Hyndman & Serio, 2010). Ketersediaan modal yang cukup menjadi aspek terpenting yang dipikirkan oleh setiap perusahaan. Namun, kondisi lembaga pembiayaan di Indonesia belum berkembang dengan baik sehingga menimbulkan hambatan terhadap modal yang dibutuhkan perusahaan untuk merealisasikan proyek berpotensi yang mendukung pertumbuhan perusahaan yang optimal. Menurut Kementerian Perindustrian (2020), sub sektor industri tekstil merupakan salah satu sektor yang belum menerima pembiayaan dari kredit perbankan. Sehingga penurunan profitabilitas yang dialami sub sektor industri tekstil dan garmen merupakan dampak dari hal tersebut.

Profitabilitas dapat dicapai perusahaan tidak lain apabila ketersediaan modal didalamnya mumpuni. Modal ini dapat dipenuhi oleh *trade credit* dimana ini merupakan sumber pembiayaan eksternal jangka pendek yang penting bagi perusahaan di semua sektor

(Detthamrong & Chansanam, 2023). Ada dua aktivitas yang mungkin dapat dilakukan perusahaan ketika menggunakan pembiayaan *trade credit* yaitu aktivitas *trade credit receivable* dan *trade credit payable* (Baker et al., 2022). Perusahaan dapat dikatakan melakukan *trade credit receivables* ketika ia memberikan piutang kepada pelanggannya. Pelanggan diberikan keuntungan untuk mendapatkan produk atau layanan terlebih dahulu dan membayarnya di kemudian hari. Bagi perusahaan pemberian piutang kepada pelanggan juga sebagai bentuk investasi perusahaan. Menurut Oh & Kim (2016) dengan memilih strategi pemberian piutang, perusahaan dapat lebih baik dalam mengelola pertumbuhannya. Penetapan tanggal jatuh tempo pembayaran yang lebih lama dibandingkan pesaingnya dapat menarik pelanggan untuk membeli produk lebih banyak sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pada penelitian (Abuhammou, 2017) dan (Pham & Huynh, 2020), *trade credit receivable* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan sebab biaya penagihan yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada manfaat yang diperoleh. Sedangkan pada penelitian (Al-Eitan et al., 2023) *trade credit receivable* berpengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah penggunaan utang oleh perusahaan. Perusahaan dikatakan melakukan aktivitas *trade credit payables* ketika ia berperan sebagai pelanggan yang membutuhkan hutang dari pemasoknya. Persediaan bahan baku merupakan aspek yang penting untuk perusahaan dapat memproduksi produknya. Persediaan ini bisa saja dibeli secara tunai maupun kredit dari pemasok. Pemasok yang menjual secara kredit berarti mengizinkan perusahaan memanfaatkan bahan darinya untuk kegiatan usaha sehingga perusahaan tetap dapat memproduksi dan menghasilkan profitabilitas (Iswandari, 2022). Menurut Abuhammou et al., 2021 perusahaan menerima utang dari mitra dagangnya dalam rangka untuk meningkatkan ketersediaan pembiayaan selain dari bank. Kadangkala keterbatasan akses pinjaman dari bank, membuat perusahaan beralih meminjam ke mitra dagang mereka dengan biaya yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Eitan et al., 2023), (Abuhammou & Almanaseer, 2021), (Le et al., 2020) menemukan *trade credit payables* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian (Yazdanfar & Öhman, 2016) bahwa *trade credit payables* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Selain itu, profitabilitas perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *cash conversion cycle*. *Cash conversion cycle* merupakan waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengonversi kas dari aset lancarnya. Siklus ini dapat menggambarkan waktu yang dibutuhkan perusahaan menagih piutang pelanggannya dan waktu yang dibutuhkan persediaan untuk menjadi kas

(Panda & Nanda, 2018). Nilai siklus yang pendek menandakan perusahaan mampu menghasilkan dana internal sehingga mengurangi ketergantungan terhadap dana eksternal yang seringkali mahal. Dengan menurunkan beban pembiayaan melalui siklus konversi kas yang pendek perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya (Altaf & Shah, 2018). Perusahaan yang tidak banyak meletakkan investasi pada piutang dan persediannya akan memiliki *cash conversion cycle* yang pendek karena memilih mengalihkan kas tersebut ke dalam proyek lain yang lebih menguntungkan dan berdampak pada tingkat profitabilitas. Menurut Ginting, (2018) dan Erdian et al., 2022 *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, dimana nilai CCC yang tinggi menunjukkan perusahaan memberikan kelonggaran pembayaran piutang yang telah diberikan sehingga pelanggan akan banyak membeli produknya yang berdampak pada meningkatnya pendapatan perusahaan. Adanya hubungan yang negatif antara *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas terlihat pada penelitian (Suprpto & Enjeliana, 2021) yang mana semakin lama siklus konversi kas akan menyebabkan penurunan profitabilitas karena risiko tak tertagihnya piutang.

Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan masih adanya peluang yang perlu diteliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dari aspek aktivitas *trade credit* dan *cash conversion cycle* (CCC). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Alasan peneliti memilih sektor ini sebagai objek penelitian karena memiliki aktivitas produksi yang relatif besar yaitu mulai dari mengolah bahan mentah sampai dengan barang setengah jadi atau barang jadi. Selain itu sektor ini terdapat kumpulan para produsen dari produk-produk kebutuhan yang banyak diminati oleh konsumen. Penurunan profitabilitas dapat disebabkan kurangnya persediaan modal sehingga diperlukan manajemen modal kerja yang efektif agar perusahaan dapat bertahan dan kembali berkompetisi di industrinya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Aktivitas *Trade Credit* dan *Cash Conversion Cycle* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang dikembangkan oleh Ross pada tahun 1997 yang menyatakan bahwa terdapat suatu alasan dibalik upaya perusahaan untuk menyediakan informasi yang baik dalam laporannya yang ditujukan kepada pihak pengguna informasi tersebut (Devitha & Pangestuti, 2022). Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas digunakan oleh manajemen keuangan sebagai elemen yang dapat menunjukkan sinyal bahwa manajemen

akan berbagi informasi kepada para pemegang saham (Rahmantika & Juliarto, 2020). Apabila profitabilitas menunjukkan nilai yang positif maka investor akan menilai perusahaan persepsi yang lebih baik dibandingkan lainnya dan pada akhirnya terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham (Sekarini, 2023).

Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* merupakan urutan keputusan sumber pendanaan yang diambil perusahaan dalam mencapai profitabilitas yang diinginkan (Mutamimah & Rita, 2009). Teori *pecking order* melibatkan adanya asimetri informasi antara perusahaan dan para pemodalnya sehingga hirarki pembiayaan dimulai dari laba ditahan sebab memiliki biaya simetri informasi yang rendah. Teori ini juga menyatakan bahwa perusahaan akan memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan.

Pengaruh *trade credit receivables* terhadap profitabilitas perusahaan

Trade credit telah banyak dikenal sebagai kesepakatan yang memungkinkan jual beli barang tanpa pembayaran secara langsung. *Trade credit* yang diberikan oleh perusahaan dicatat sebagai *trade credit receivables* atau dalam penelitian ini disingkat dengan TCR. *Trade credit receivables* diberikan dalam bentuk penundaan pembayaran yang dimaksudkan untuk memberikan sumber pembiayaan alternatif jangka pendek yang berharga bagi pelanggan (Detthamrong & Chansanam, 2023). Motivasi yang nyata terkait dengan pemberian piutang atau TCR adalah untuk mendukung kebijakan penjualan. Artinya, perusahaan menawarkan lebih banyak *trade credit receivables* untuk mendorong permintaan pembelian saat ini yang akan berdampak pada penjualan dimasa depan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Pham & Huynh, 2020).

Biasanya *trade credit receivables* ditawarkan ketika perusahaan memiliki kelebihan likuiditas sehingga menawarkan TCR kepada perusahaan yang memiliki likuiditas terbatas. Metode ini memungkinkan pemasok untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan dengan mengatasi kendala likuiditas pelanggan (Abuhommous, 2017). Selama pelanggan memiliki kemampuan dan kapabilitas yang cukup, maka TCR dapat bermanfaat bagi perusahaan. namun apabila pelanggan tidak mampu membayar kembali maka akan menimbulkan biaya yang tinggi. Sehingga perusahaan harus mengetahui biaya dan manfaat yang ditimbulkan dari perluasan *trade credit receivables* kepada pelanggan. Semakin tinggi investasi pada TCR semakin tinggi pula risiko kehilangan pendapatan sehingga mengurangi profitabilitas.

Selain meningkatkan penjualan dan mengatasi kendala pembiayaan pelanggan, perluasan TCR bermanfaat bagi perusahaan dengan beberapa keuntungan. Pertama, TCR mengurangi asimetri informasi antara penjual dan pembeli dengan memberikan jaminan atas kualitas produk yang dijual (Hoang et al., 2019). Pembeli dapat mengecek kualitas produk sebelum mengirimkan pembayaran dan membuktikan kerusakan atau kecacatan barang untuk mendapatkan penggantian barang dari penjual. Adanya jaminan kualitas produk membantu memperkuat hubungan jangka panjang dengan pembeli. Kedua, TCR memungkinkan penjual untuk menetapkan harga yang fleksibel (Mahmud et al., 2022). Melalui penyesuaian diskon untuk pembayaran segera atau periodisasi kredit memungkinkan perusahaan melakukan diskriminasi harga yang pada akhirnya mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Disamping keuntungan yang ditawarkan, perluasan TCR juga menimbulkan biaya yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Biaya yang ditimbulkan dari perluasan TCR diantaranya biaya administrasi yang tinggi untuk menilai risiko kredit pelanggan dan menyusun kembali kontrak pembayaran yang tertunda (Martínez-Sola et al., 2014). Selain itu, perluasan TCR juga dihadapkan pada kerugian piutang yang tak tertagih. Piutang yang tak tertagih terjadi ketika pelanggan tidak bisa memenuhi kewajibannya dikarenakan berbagai hal sehingga menyebabkan pendapatan berkurang (Hoang et al., 2019). Oleh karena itu, investasi dalam TCR akan menurunkan profitabilitas jika biaya investasi dalam TCR melebihi manfaatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Grau & Reig, 2018b) menunjukkan hasil bahwa *trade credit receivables* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pengaruh positif tersebut juga didukung oleh penelitian (Abuhommous, 2017) yang menyatakan *trade credit receivables* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Namun terdapat hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Mahmud et al., 2022) bahwa *trade credit receivables* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Huang et al., 2019), (Chalil & Siregar, 2021), (Baker et al., 2022) dan (Detthamrong & Chansanam, 2023) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang non monotomic antara pengaruh *trade credit receivables* terhadap profitabilitas perusahaan. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Trade credit receivables* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Pengaruh *trade credit payable* terhadap profitabilitas perusahaan

Perusahaan menggunakan *trade credit* sebagai alat pembiayaan ketika perusahaan kesulitan dalam mengakses pendanaan eksternal dan pembiayaan tersebut muncul sebagai kewajiban lancar di neraca keuangan perusahaan. Penerimaan *trade credit* pada umumnya

dilakukan dengan memperpanjang periode pembayaran (Yazdanfar & Öhman, 2016). Penerimaan trade credit ini biasa disebut dengan trade credit payable (TCP) yang bermanfaat untuk ketersediaan kas yang cukup demi kelancaran operasional perusahaan. Sehingga penerimaan TCP membantu perusahaan untuk mengatasi kendala keuangan mereka untuk tetap dapat menghasilkan profitabilitas (Baker et al., 2022).

Terdapat beberapa insentif yang diterima perusahaan dalam penggunaan *trade credit payables* diantaranya. Perusahaan menggunakan TCP cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih lunak dari pemasok daripada perusahaan meminjam dari bank (LE et al., 2020). Hal itu dikarenakan pemasok memiliki kebijakan likuidasi yang lebih fleksibel dimana perusahaan tidak perlu menjaminkan, menandatangani kontrak, dan mematuhi jadwal pembayaran yang ketat. Selain itu, *trade credit payables* dapat mengurangi biaya transaksi dengan memisahkan pembayaran dari pembelian. Alih-laih perusahaan harus membayar barang setiap kali kirim, perusahaan dapat memusatkan pembayaran tagihan di akhir bulan atau setiap kuartal sehingga terdapat pemisahan antara periode pembelian dan pembayaran (Mahmud et al., 2022). Akhirnya perusahaan dapat mengelola kas untuk pembayaran dan dapat mengelola sumber daya keuangan menjadi lebih efisien yang mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perpanjangan periode atau penundaan pembayaran TCP yang terlalu lama juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perusahaan. Menurut Cunan (2006) perpanjangan TCP mampu merusak hubungan jangka panjang antara pemasok dengan perusahaan. Pemasok akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan dan menimbulkan biaya yang lebih tinggi bagi perusahaan untuk mencari alternatif pemasok lain. Selain itu, periode pembayaran yang lebih lama akan membuat pemasok menerapkan biaya implisit yang lebih tinggi sehingga TCP menjadi alternatif pembiayaan yang lebih mahal yang mampu menurunkan profitabilitas perusahaan. Hampir 25% kebangkrutan perusahaan disebabkan oleh keterlambatan pembayaran kewajiban (Grau & Reig, 2018a).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hanif, 2019) menyatakan bahwa trade credit payables berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian oleh (Al-Eitan et al., 2023) yang menunjukkan *trade credit payables* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Chalil & Siregar, 2021) dan (Oh & Kim, 2016) menunjukkan bahwa trade credit payables berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Adapun penelitian seperti (Hoang et al., 2019) dan (Baker et al., 2022) menemukan adanya pengaruh antara trade credit payables secara non monotonic terhadap

profitabilitas perusahaan. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Trade credit payables* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Pengaruh *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas perusahaan

Cash conversion cycle menunjukkan rentang waktu yang diperlukan perusahaan untuk menyediakan kas tunai. *Cash conversion cycle* atau CCC menunjukkan perputaran waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual persediaan dan menagih piutang kurang dari waktu yang dibutuhkan untuk membayar hutang (Ginting, 2018). Siklus konversi kas sangat penting bagi perusahaan untuk mengendalikan ketersediaan kas guna memenuhi kebutuhan terutama kewajiban jangka pendeknya. Perputaran piutang yang semakin lama, bisa jadi laba bersih yang didapatkan tidak mencerminkan pengelolaan aset secara efisien. Piutang yang membutuhkan waktu lama untuk pengumpulannya disebabkan pelanggan sulit membayar karena kendala keuangannya (Umdiana & Claudia, 2020). Dalam hal ini perusahaan perlu meningkatkan pengendalian piutang.

Akan menjadi sebuah kinerja yang baik ketika perusahaan berhasil melakukan penjualan produk dengan kapasitas yang banyak. Berbeda halnya ketika perusahaan menghadapi kondisi bisnis yang sedang lesu atau kurangnya manajemen persediaan yang membuat aset menjadi tidak produktif dan terlalu lama di penyimpanan sehingga menambah biaya gudang (Suprpto & Enjeliana, 2021). Sebisa mungkin waktu perusahaan untuk menyimpan persediaan lebih pendek dari waktu sebelum persediaan terjual. Selain itu, waktu untuk penangguhan utang juga terlibat dalam lamanya hari untuk kas dapat tersedia di perusahaan (Panda & Nanda, 2018). Dalam menjalankan operasinya bisa saja perusahaan menggunakan utang untuk mendanainya. Sehingga membuat likuiditas perusahaan lebih terjamin namun juga memungkinkan perusahaan melewatkan peluang untuk menggunakan dana tersebut untuk investasi yang lebih menguntungkan. Periode hutang yang semakin tinggi menandakan perusahaan sedang mendapatkan pembiayaan dari pemasok (Iswandari, 2022). Hal ini menghasilkan keuntungan yang lebih rendah karena pendapatan dari aset berasal/dibiayai oleh pemasok yang berdampak pada penurunan profitabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Erdian et al., 2022) menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Adapun pada konsentrasi yang sama pada penelitian oleh (Wijaya et al., 2023) menunjukkan hasil kalau *cash conversion cycle* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Di sisi lain terdapat perbedaan hasil pada penelitian oleh (Martha & Januarti, 2013)

yang menyatakan *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian dengan hasil yang serupa juga dilakukan oleh (Wijaya et al., 2023) bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh CCC secara positif dan tidak signifikan. Selain itu, terdapat penelitian seperti (Altaf & Shah, 2018) dan (Wulandari & Muharam, 2021) yang menyatakan terdapat pengaruh *cash conversion cycle* secara non monotomic terhadap profitabilitas perusahaan. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Cash conversion cycle* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimulai dengan mengidentifikasi variabel, definisi operasional dan teknik analisis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai 2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode Analisis Data menggunakan SPSS dengan melakukan pengujian berupa analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, uji kelayakan model (f), pengujian hipotesis (t), dan uji koefisien determinasi (R²).

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

| No. | Keterangan | Jumlah |
|--------------------------|--|--------|
| 1 | Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022 berturut-turut. | 22 |
| 2 | Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang tidak konsisten menerbitkan dan mempublikasikan <i>annual report</i> dari periode 2018-2022. | (1) |
| 3 | Perusahaan yang tidak memiliki informasi terkait variabel yang dibutuhkan penelitian secara lengkap dari periode 2018-2022. | (1) |
| Total Sampel Perusahaan | | 20 |
| Total Observasi (17 x 5) | | 100 |
| Data Outlier | | (15) |
| Sampel yang dapat diolah | | 85 |

Tabel 2. Pengukuran Variabel

| Variabel | Indikator | Sumber Referensi |
|--------------------------|--|-----------------------------|
| Variabel Dependen | | |
| Profitabilitas | $Return\ on\ Assets = \frac{Earnings\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$ | (Wulandari & Muharam, 2021) |

Varabel Independen

| | | |
|--------------------------------|--|---|
| <i>Trade Credit Receivable</i> | $TCR = \frac{Account\ Receivable}{Total\ Assets}$ | Hoang et al., (2019) dan Baker et al., (2022) |
| <i>Trade Credit Payable</i> | $TCP = \frac{Account\ Payable}{Total\ Assets}$ | Hoang et al., (2019) dan Baker et al., (2022) |
| <i>Cash Conversion Cycle</i> | $Cash\ Conversion\ Cycle = ARP + ICP - APP$ | |
| | 1. <i>Account Receivable Period (ARP)</i> | |
| | $ARP = \frac{Average\ Receivable}{Sales} \times 365$ | |
| | 2. <i>Inventory Conversion Period (ICP)</i> | |
| | $ICP = \frac{Average\ Inventories}{Cost\ of\ Good\ Sold} \times 365$ | (Kurniawan & Ariyani, 2021) |
| | 3. <i>Account Payable Period (APP)</i> | |
| | $APP = \frac{Average\ Payables}{Cost\ of\ Good\ Sold} \times 365$ | |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel, yang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Descriptive

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| ROA | 85 | -15.55 | 12.05 | -.2786 | 5.82845 |
| TCR | 85 | .00 | .31 | .1228 | .08119 |
| TCP | 85 | .01 | .22 | .0790 | .05399 |
| CCC | 85 | 16.06 | 1102.07 | 184.3881 | 152.30177 |
| Valid N (listwise) | 85 | | | | |

Sumber: Output SPSS, 2024

Return on assets (ROA) dalam penelitian ini merupakan variabel dependen (Y). berdasarkan tabel 4.3 diatas ROA memiliki nilai minimum -15,55, nilai maksimum 12,05. Rata-rata variabel dependen sebesar -0,2786 dengan standar deviasi sebesar 5,82845. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan data lebih besar daripada rata-ratanya karena nilai standar deviasi > mean. Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa perusahaan belum melaksanakan dan mengelola kebijakan kredit pada perusahaannya sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh belum maksimal.

Trade credit receivable (TCR) dalam penelitian ini merupakan variabel independent (X1). Berdasarkan tabel 4.3 diatas, *Trade credit receivable* (TCR) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,31. Rata-rata variabel independent *trade credit receivable* (TCR) sebesar 0,1228 dengan standar deviasi sebesar 0,08119. Hal ini mengindikasikan hasil yang baik karena nilai rata-rata (*mean*) > daripada standar deviasinya. Dimana menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya kesenjangan yang cukup besar dari TCR terendah dan tertinggi. Selain itu, perusahaan mampu mengelola tingkat piutangnya dan berdampak positif pada perolehan labanya.

Trade credit payable (TCP) dalam penelitian ini merupakan variabel independent (X2). Berdasarkan tabel 4.3 diatas, *Trade credit payable* (TCP) memiliki nilai minimum 0,01, nilai maksimum 0,22. Rata-rata variabel independent *trade credit payable* (TCP) sebesar 0,0790 dengan standar deviasi sebesar 0,05399. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat penyimpangan data yang lebih kecil daripada rata-rata karena nilai rata-rata (*mean*) > standar deviasinya. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan mampu mengelola utang terhadap asetnya sehingga dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang baik.

Cash conversion cycle (CCC) dalam penelitian ini merupakan variabel independent (X3). Berdasarkan tabel 4.3 diatas, *Cash conversion cycle* (CCC) memiliki nilai minimum 16,06, nilai maksimum 1102,07. Rata-rata variabel independent 184,3881 dengan standar deviasi sebesar 152,30177. Dalam hal ini nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang dapat mengindikasikan hasil yang baik. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa kecepatan siklus konversi kas pada perusahaan memberikan pengendalian yang cukup baik atas ketersediaan modal kerja di perusahaan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Signifikansi | Keterangan |
|-----------------------|--------------|---------------------------|
| Unstadarized Residual | 0,065 | Data terdistribusi normal |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-smirnov Z sebesar 0,093 dan signifikansi 0,065 ($0,065 > 0,05$) yaitu dengan hasil lebih dari 0,05 yang berrati data residu berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Nilai Tolerance | VIF | Keterangan |
|-------------------------|-----------------|-------|---------------------------------|
| Trade Credit Receivable | 0,966 | 1,035 | Tidak terjadi multikolonearitas |
| Trade Credit Payable | 0,931 | 1,074 | Tidak terjadi multikolonearitas |
| Cash Conversion Cycle | 0,912 | 1,096 | Tidak terjadi multikolonearitas |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai $> 0,10$ dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

| Durbin watson | Keterangan |
|---------------|----------------------------|
| 1,876 | Tidak terjadi autokolerasi |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel nilai durbin watson sebesar 1,876 dengan daerah bebas autokorelasi sebesar 1,7210 (dU) dari jumlah sampel (n) 85 dan variabel independen (k) 3 sehingga nilai 4-dU yang didapat sebesar 2,2790. Demikian posisi nilai DW tepat diantara dU dan 4-dU dengan hasil $1,7210 < 1,934 < 2,2790$ dan disimpulkan model regresi ini terbebas dari autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Sig. (2- tailed) | Keterangan |
|----------|------------------|----------------------------------|
| TCR | 0,675 | Tidak terjadi heterokedastisitas |
| TCP | 0,308 | Tidak terjadi heterokedastisitas |
| CCC | 0,461 | Tidak terjadi heterokedastisitas |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel *trade credit receivable* memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,675. Variabel *trade credit payable* memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,308. Variabel *cash conversion cycle* memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,461. Hal tersebut menunjukkan semua variabel memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Std. Coef | t | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|-----------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -3.025 | 1.801 | | -1.679 | .097 |
| 1 TCR | 21.725 | 7.736 | .303 | 2.808 | .006 |
| TCP | -6.185 | 11.849 | -.057 | -.522 | .603 |
| CCC | .003 | .004 | .080 | .725 | .471 |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, maka didapat model persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 TCR + \beta_2 TCP + \beta_3 CCC + \varepsilon$$

$$ROA = -3,025 + 21,725TCR - 6,185TCP + 0,003CCC + \varepsilon$$

Tabel 9. Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | 261.392 | 3 | 87.131 | 2.723 | .050b |
| Residual | 2592.160 | 81 | 32.002 | | |
| Total | 2853.552 | 84 | | | |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil tabel diatas uji simultan didapatkan nilai F hitung sebesar 2,723 dan nilai F tabel sebesar 2,72 (Rumus F tabel = 3:82) sehingga didapatkan hasil $2,723 > 2,72$ dan nilai signifikan 0,050 sama dengan tingkat kepercayaan yang sebesar 0,05. Sehingga didapatkan hasil bahwa TCR, TCP dan CCC berpengaruh simultan secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dikarenakan F hitung $>$ F tabel dan nilai Sig $<$ 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .303a | .092 | .058 | 5.65703 |

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,058. Demikian, dapat menunjukkan bahwa 5,8% profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia selama periode 2018-2022 dapat dipengaruhi oleh *trade credit receivable*, *trade credit payable* dan *cash conversion cycle*. Sedangkan sisanya sebesar 94,2% (100% - 5,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

| Model | T hitung | sig | Keterangan |
|-------|----------|------|-------------|
| TCR | 2.808 | .006 | H1 Diterima |
| TCP | -.522 | .603 | H2 Ditolak |
| CCC | .725 | .471 | H3 Ditolak |

Sumber: Output SPSS, 2024

Pembahasan

Pengaruh Trade Credit Receivable (TCR) terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hipotesis ke-1 pada penelitian ini adalah pengaruh *Trade Credit Receivable* (TCR) terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel

4.11 diketahui bahwa *Trade Credit Receivable* (TCR) mempunyai t-hitung sebesar 2,808 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,006 < 0,05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *Trade Credit Receivable* (TCR) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sehingga hipotesis ke-1 diterima.

Penelitian ini mendukung teori pecking order (*Pecking Order Theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan urutan pendanaan berdasarkan tingkat risiko dan biaya atas sumber pembiayaan tersebut. Dalam teori pecking order ini perusahaan memilih pendanaan internal dibandingkan eksternal, utang yang aman dibanding utang yang berisiko serta yang terakhir saham biasa (Mutamimah & Rita, 2009). Bagi perusahaan yang *profitable* akan cukup memiliki kemauan untuk memenuhi kebutuhan dana mereka dengan berinvestasi pada bisnis mereka sebab dianggap memiliki risiko rendah dibanding lainnya. *Trade credit receivable* (TCR) termasuk dalam investasi jangka pendek bisnis perusahaan yang dapat meningkatkan pendapatan karena mendorong tingkat pembelian oleh pelanggan (Al-Eitan et al., 2023). Akibat pembelian ini perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan persediaan yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga *trade credit receivable* (TCR) dapat menjadi pilihan sumber pembiayaan dengan biaya yang lebih murah (Huang et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yazdanfar & Öhman, 2016) yang menyatakan bahwa *trade credit receivable* (TCR) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam menggunakan *trade credit receivable* perusahaan memberikan kecukupan periode pembayaran untuk pelanggan. Sehingga ketika pelanggan menghadapi konflik keuangannya, pelanggan dapat memanfaatkan waktu penundaan ini untuk memperbaiki kondisi manajemen keuangan mereka dimana diharapkan ketepatan pembayaran ini berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan (Martínez-Sola et al., 2014). Di sisi lain, melalui pemberian piutang perusahaan juga memberikan kepercayaan atas kualitas produknya kepada pelanggan yang berdampak pada hubungan jangka panjang yang baik dengan pelanggannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pham & Huynh, 2020) penggunaan *trade credit receivable* cenderung bervariasi antar industri. Perusahaan dengan jenis produk yang mudah rusak seperti minuman dan makanan tidak menerapkan *trade credit receivable* pada strategi penjualannya. Namun untuk industri dengan karakteristik produk tahan lama seperti industri tekstil dapat meningkatkan keuntungan saat perusahaan mengoptimalkan kebijakan investasi pada *trade credit receivable*. Menurut (Pham & Huynh, 2020) selain karena karakteristik

produknya, dampak ini juga didukung dengan manajemen keuangan yang profesional dan standar operasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahdi & Al-Naimi, 2021) yang menyatakan bahwa *trade credit receivable* (TCR) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan kebijakan pemberian piutang kepada pelanggan atau *trade kredit receivable* (TCR) tidak selalu menghasilkan peningkatan keuntungan yang baik bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Osiihuk & Wnuczak, 2022) sejalan dengan hasil tersebut yang menyatakan bahwa *trade credit receivable* (TCR) tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dimana TCR dapat memacu pertumbuhan penjualan jangka pendek namun memiliki konsekuensi keuntungan margin yang lebih rendah dan penurunan profitabilitas secara keseluruhan. *Trade credit receivable* (TCR) yang terlalu agresif cenderung meningkatkan biaya marginal sebagai akibat dari kemacetan dalam penagihan utang, peningkatan gagal bayar dan penurunan likuiditas. Konsekuensinya yaitu berkurangnya keuntungan yang diperoleh akibat dari perluasan TCR yang melampaui tingkat keoptimalannya. Penelitian oleh sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *trade credit receivable* (TCR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam menawarkan TCR yang lebih rendah dari rata-rata sektor pada industri yang sama dimungkinkan tidak memberikan kontribusi terhadap profitabilitas sehingga perusahaan perlu melakukan pertimbangan lebih dalam mengenai syarat perpanjangan pembayaran yang berlaku di pasar yang serupa untuk mempertahankan daya saing kompetisinya. Hal ini dapat sebagai upaya menarik daya beli pelanggan yang akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Trade Credit Payable (TCP) terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hipotesis ke-2 pada penelitian ini adalah pengaruh *Trade Credit Payable* (TCP) terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.11 diketahui bahwa *Trade Credit Payable* (TCP) mempunyai t-hitung sebesar -0,522 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,603 lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,603 > 0,05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *Trade Credit Payable* (TCP) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sehingga hipotesis ke-2 ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori pecking order (*Pecking Order Theory*) yang menjadi landasan penting dalam memahami korelasi antara *trade credit payable* (TCP) dan profitabilitas perusahaan. Berkaitan dengan hal ini *trade credit payable* dapat menjadi sumber pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. *Trade credit payable* (TCP) akan menjadi opsi selanjutnya yang akan dipilih manajemen ketika pembiayaan internal belum

mencukupi akan dana yang dibutuhkan oleh entitas. Teori pecking order menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai preferensi sumber pembiayaannya berdasarkan tingkat risiko dan biaya yang harus ditanggungnya atas perolehan pembiayaan tersebut dimana keputusan ini dilihat dari yang paling murah hingga yang paling mahal. Penggunaan *trade credit payable* (TCP) dapat terjadi pada transaksi antara perusahaan dengan pemasok. Bagi perusahaan, dengan TCP perusahaan dapat memusatkan pembayaran di akhir bulan atau sesuai kesepakatan dibandingkan harus melakukan pembayaran setiap kali pengiriman. Sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya transaksi setiap pemesanan yang berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, *trade credit payable* (TCP) dapat menjadi pilihan sumber pendanaan yang menguntungkan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahmud et al., 2022) perusahaan tidak cukup hanya *trade credit payable* (TCP) yang menjadi pembiayaan tetapi terdapat elemen pembiayaan lain yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil ini didukung dengan pernyataan dari (Jory et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap sumber pembiayaan dari lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non-bank yang mungkin saja memiliki beban bunga yang lebih rendah dibandingkan menerima *trade credit payable* (TCP) dari pihak pemasok. Selain itu, TCP dianggap sebagai sumber risiko yang dapat meningkatkan biaya dan justru menurunkan manfaat atas penggunaannya didalam mendanai aktivitas perusahaan. Biaya tersebut diakibatkan rusaknya hubungan perusahaan dengan pemasok karena keterlambatan pembayaran dan akan muncul biaya yang lebih tinggi saat entitas berusaha mencari alternatif pemasok lain. Oleh karena itu penggunaan TCP tidak menjamin berdampak pada profitabilitas perusahaan karena dapat dimungkinkan kebangkrutan pada perusahaan saat tingkat utang atau TCP yang tidak terkendalikan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa *trade credit payable* (TCP) dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. TCP sebagai sumber pembiayaan berupa kredit dari pemasok dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap profitabilitas perusahaan dimana bisa menggunakan produk meskipun belum membayarnya dan hal ini dapat menjadi alternatif pembiayaan yang dapat melancarkan aktivitas perusahaan dan pada gilirannya mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh juga menunjukkan *trade credit payable* (TCP) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pembatasan kredit dari lembaga keuangan seperti bank sangat dimungkinkan dialami oleh suatu perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan

menjalani periode kesulitan keuangan. Terkait hal ini, *trade credit payable* dapat menggantikan kredit/pinjaman dari bank untuk menanggulangi guncangan likuiditasnya. Penelitian oleh juga menyatakan bahwa *trade credit payable* (TCP) berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Entitas memilih tcp sebagai sumber pembiayaan karena dianggap dapat memberikan kebijakan keuangan yang fleksibel dimana perusahaan tidak perlu memberikan jaminan dan mematuhi jadwal pelunasan pembayaran yang ketat. Sehingga perusahaan dapat mengelola sumber daya keuangannya menjadi lebih efisien dan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Cash Conversion Cycle (CCC) terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hipotesis ke-3 pada penelitian ini adalah pengaruh *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.11 diketahui bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) mempunyai t-hitung sebesar 0,725 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,471 lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ($0,471 > 0,05$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa *Cash Conversion Cycle* (CCC) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sehingga hipotesis ke-3 ditolak.

Berdasarkan teori sinyal (*Signalling Theory*) hasil penelitian ini tidak mendukung teori tersebut. *Signalling theory* menyatakan bahwa bahwa setiap organisasi atau perusahaan akan berusaha menunjukkan suatu sinyal atau pertanda berupa informasi yang ditujukan kepada para pengguna informasi atau *stakeholder*-nya. Selain itu, menurut tujuan utama perusahaan yaitu untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemiliki perusahaan (*stakeholder*) dimana salah satu caranya melalui peningkatan profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga dalam hal ini *cash conversion cycle* (CCC) dijadikan aspek yang mendukung profitabilitas sebagai elemen sinyal yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Tingkat periode yang ditunjukkan oleh CCC mampu mempengaruhi profitabilitas dimana semakin pendek periode menggambarkan sinyal yang positif sebab tingkat biaya yang rendah dan pada gilirannya berdampak pada pencapaian keuntungan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiyanto & Aji, 2018) yang menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* (CCC) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Tidak adanya pengaruh tersebut berarti cepat atau lambatnya *cash conversion cycle* atau siklus konversi kas tidak akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tekstil dan garmen dalam aktivitas operasionalnya tidak

se penuhnya menggunakan kas dan setara kas untuk mencukupi kebutuhan operasional dan sebagai cadangan likuiditas untuk menghindari apabila ada arus kas masuk dan keluar yang tidak seimbang. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian telah dilakukan oleh (Megawati & Mulyanto, 2020) bahwa *cash conversion cycle* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pada penelitian ini diketahui CCC mempunyai nilai standar deviasi yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat jarak yang cukup jauh atau perbedaan yang besar antara perusahaan dengan *cash conversion cycle* yang tinggi maupun rendah dalam mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki periode perputaran modal kerja cukup panjang dilihat dari rata-rata sebesar 184 hari. Selain itu pada PT Sejahtera Bintang Abadi Textile yang memiliki nilai *cash conversion cycle* paling tinggi, diikuti dengan *inventory conversion period* yang tinggi sebesar 1.064 hari tahun 2018. Periode perputaran persediaan yang semakin lama menyebabkan persediaan yang terakumulasi semakin banyak sehingga biaya pemeliharaan persediaan meningkat (Agustin & Suryani, 2022). Oleh karena itu perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2022) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* (CCC) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pengaruh tersebut bernilai negatif dimana akan menyebabkan peningkatan profitabilitas perusahaan apabila *cash conversion cycle* mengalami penurunan atau menunjukkan periode siklus yang pendek/cepat. Hal tersebut dapat berarti bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang cukup tinggi dalam mengelola kas perusahaan untuk dapat membiayai kebutuhan dana operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh memiliki hasil yang sejalan yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Kecepatan perputaran *cash conversion cycle* yang berlangsung akan menentukan kebutuhan perusahaan akan suatu pendanaan. Dimana semakin cepat/pendek CCC maka akan semakin kecil pendanaan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sebagai hasilnya, profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan akibat tercukupinya modal kerja operasional untuk dapat diolah menjadi laba perusahaan. penelitian oleh (Sekarini, 2023) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *cash conversion cycle* terhadap profitabilitas perusahaan. perputaran piutang usaha cukup cepat untuk menjaga tingkat ketersediaan kas perusahaan untuk memperlancar kegiatan produksi memnuhi kebutuhan operasional perusahaan sehingga tidak perlu bergantung pada utang yang biaya bunganya dapat mengurangi profitabilitas

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan yang telah ditunjukkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Trade Credit Receivable (TCR), Trade Credit Payable (TCP) dan Cash Conversion Cycle (CCC) berpengaruh secara simultan dalam memprediksi tingkat profitabilitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022, Trade Credit Receivable (TCR) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, Trade Credit Payable (TCP) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022, dan Cash Conversion Cycle (CCC) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, dan nantinya dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti yang akan datang. Berikut keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil outlier dikarenakan untuk data yang asli tidak lolos uji normalitas dan uji heteroskedastisitas sehingga untuk melayakkan data penelitian dilakukan outlier data. Kelemahan dari outlier yaitu berkurangnya jumlah data/sampel penelitian yang memungkinkan hasil yang dicapai kurang maksimal seperti yang diharapkan oleh peneliti, objek yang dijadikan penelitian hanya mencakup perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana hal ini digunakan untuk menghindari perbedaan karakteristik antar sektor tekstil dan garmen dengan yang bukan sektor tersebut, dan penelitian ini menggunakan desain data time series yang mempunyai salah satu kelemahan yaitu apabila data time series tidak lengkap atau terdapat kesalahan, hasil prediksi dapat menjadi tidak akurat atau tidak reliabel.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat rekomendasi dari penulis antara lain peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda dalam penetapan data outlier, sehingga data yang dibuang tidak sebanyak pada penelitian ini agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif, dapat dilihat pada penelitian ini memiliki koefisien determinasi sebesar 6,7%, berkaitan hal tersebut diharapkan sekiranya penelitian selanjutnya bisa melibatkan variabel lain atau dilihat dari proksi yang lain untuk bahan pertimbangan dan dikembangkan oleh para peneliti yang akan melanjutkan penelitian,

dan selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambah periode penelitian dan mempertimbangkan metode penelitian yang akan digunakan seperti menggunakan regresi data panel yang dapat mengurangi bias sehingga dapat memperkuat hasil penelitian sesuai kondisi yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhammou, A. A. A. (2017). The Impact of Offering Trade Credit on Firms' Profitability. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 28(6), 29–40. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22298>
- Abuhammou, A. A. A., & Almanaseer, M. (2021). The impact of financial and trade credit on firms market value. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1241–1248.
- Agustin, N. D., & Suryani, A. W. (2022). Dampak Siklus Konversi Kas dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Volume 9*, 29–44.
- Al-Eitan, G. N., Khanji, I. M., & Saraireh, S. A. (2023). Trade Credit Management and Profitability of Jordanian Manufacturing Firms. *Risks*, 11(1), 16.
- Altaf, N., & Shah, F. A. (2018). How does working capital management affect the profitability of Indian companies? *Journal of Advances in Management Research*, 15(3), 347–366. <https://doi.org/10.1108/JAMR-06-2017-0076>
- Baker, H. K., Pattnaik, D., & Kumar, S. (2022). Trade credit and firm profitability: Empirical evidence from India. *International Journal of Finance & Economics*, 27(4), 3934–3953. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2352>
- Chalil, M., & Siregar, S. V. (2021). THE EFFECT OF TRADE CREDIT ON COMPANY PROFITABILITY. *International Journal of Islamic and Social Sciences (ISOS)*, 1(3), 72–82.
- Detthamrong, U., & Chansanam, W. (2023). Do the trade credit influence firm performance in agro-industry? Evidence from Thailand. *Heliyon*, 9(3).
- Dewi, P. S. M. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pecking order theory: pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan pada keputusan pendanaan perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2423–2450.
- Erdian, R., Siregar, H., & Indrawan, D. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Ritel Indonesia: Peran Moderasi Makroekonomi. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.2.620>
- Ginting, M. C. (2018). Peranan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 187–196.
- Hasan, M. M., & Alam, N. (2022). Asset redeployability and trade credit. *International Review of Financial Analysis*, 80, 102024. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102024>
- Hoang, H. C., Xiao, Q., & Akbar, S. (2019). Trade credit, firm profitability, and financial constraints: Evidence from listed SMEs in East Asia and the Pacific. *International Journal of Managerial Finance*, 15(5), 744–770.

- Huang, L., Ying, Q., Yang, S., & Hassan, H. (2019). Trade Credit Financing and Sustainable Growth of Firms: Empirical Evidence from China. *Sustainability*, 11(4), 1032. <https://doi.org/10.3390/su11041032>
- Hyndman, K., & Serio, G. (2010). Competition and inter-firm credit: Theory and evidence from firm-level data in Indonesia. *Journal of Development Economics*, 93(1), 88–108. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2009.04.004>
- Iswandari, L. (2022). DAMPAK MANAJEMEN UTANG USAHA PADA KINERJA PERUSAHAAN: STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK INDONESIA. *PROSIDING*, 1–7.
- Jory, S. R., Khieu, H. D., Ngo, T. N., & Phan, H. V. (2020). The influence of economic policy uncertainty on corporate trade credit and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 64, 101671. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101671>
- Kurniawan, M. Y., & Ariyani, F. (2021). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pupuk Negara Tahun 2016-2020). *Competence: Journal of Management Studies*, 15(2), 230–248.
- Le, N. K., Bui, A. T., & Phan, T. A. (2020). Bank Credit, Trade Credit and Growth of Listed Agricultural Firms in Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 303–315. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.303>
- Mahdi, D. S., & Al-Naimi, A. T. (2021). Credit Impact on Firm Profitability in Iraqi, Jordanian, and Kuwaiti Stock Markets. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 469–477.
- Mahmud, A. Al, Miah, M. S., & Bhuiyan, M. R. U. (2022). Does Trade Credit Financing Affect Firm Performance? Evidence from an Emerging Market. *International Journal of Financial Studies*, 10(4), 85. <https://doi.org/10.3390/ijfs10040085>
- Martínez-Sola, C., García-Teruel, P. J., & Martínez-Solano, P. (2014). Trade credit and SME profitability. *Small Business Economics*, 42(3), 561–577. <https://doi.org/10.1007/s11187-013-9491-y>
- Megawati, M., & Mulyanto, S. (2020). Pengaruh Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017. *Keizai*, 1(1), 8–16.
- Mutamimah, M., & Rita, R. (2009). KEPUTUSAN PENDANAAN : PENDEKATAN TRADE-OFF THEORY DAN PECKING ORDER THEORY. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 241. <https://doi.org/10.30659/ekobis.10.1.241-249>
- Oh, S., & Kim, W. S. (2016). Growth opportunities and trade credit: evidence from Chinese listed firms. *Applied Economics*, 48(56), 5437–5447. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1178846>
- Osiichuk, D., & Wnuczak, P. (2022). Do generous trade credit terms provide a competitive edge? *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 14(1), 72–100. <https://doi.org/10.1108/APJBA-03-2021-0120>
- Panda, A. K., & Nanda, S. (2018). Working capital financing and corporate profitability of Indian manufacturing firms. *Management Decision*, 56(2), 441–457. <https://doi.org/10.1108/MD-07-2017-0698>

- Pham, D. P. T., & Huynh, T. C. H. (2020). The Impact of Trade Credit Investment on Manufacturing Firms' Profitability: Evidence from Vietnam. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 68(4).
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian. (2020). *Analisis Pembiayaan Industri Manufaktur Non Migas 2020* (Indra, Ed.). Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian.
- Ramadhani, N. (2022). *Pengaruh Siklus Konversi Kas dan Cash Holding Terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Sekarini, C. A. (2023). Analisis Pengaruh Cash Conversion Cycle, Current Ratio, dan Firm Size terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 7(11), 1757–1767.
- Setiyanto, A. I., & Aji, S. B. (2018). Pengaruh Inventory Conversion Period, Average Collection Period, Payables Deferral Period dan Cash Conversion Cycle terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 3(1), 17–25.
- Suprpto, Y., & Enjeliana, N. (2021). Pengaruh Firm Size, Liquidity, Leverage, CCC dan Inventory Turnover terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 2123–2135.
- Wulandari, C. S., & Muharam, H. (2021). PENGARUH WORKING CAPITAL MANAGEMENT (WCM) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN (Pada Sektor Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(3).
- Yazdanfar, D., & Öhman, P. (2016). The impact of trade credit use on firm profitability: empirical evidence from Sweden. *Journal of Advances in Management Research*, 13(2), 116–129. <https://doi.org/10.1108/JAMR-09-2015-0067>